

Penerapan Metode ABA dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Lamban Belajar di MI NWDI 02 Pancor

Nikmatulloh¹, Muchamad Triyanto², Abdul Aziz³, Andi Sulastri⁴

^{1,2,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ³ Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi. Email: tnikma38@gmail.com¹, triyantomuhamad924@gmail.com², abdulaziz@hamzanwadi.ac.id³, niadianilam@gmail.com⁴

Abstract: *This study aims to describe the implementation and effect of the Applied Behavior Analysis (ABA) method in improving the social skills of slow learner students at MI NWDI 02 Pancor. The research used a qualitative approach with descriptive methods. The research location was MI NWDI 02 Pancor. The research subjects were slow learner students. The data sources used were primary and secondary data. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of the Applied Behavior Analysis (ABA) method in improving the social skills of slow learner students at MI NWDI 02 Pancor went through two stages: the planning stage and the implementation stage. Planning begins with identification and assessment to determine the students' conditions and needs, followed by designing the program to be provided. The implementation phase utilizes the Discrete Trial Training (DTT) technique, which consists of providing instructions/stimuli, responses, and feedback. Instructions include providing directions regarding tasks to be completed. Responses can be verbal, non-verbal, or body movements as a result of the stimulus. Feedback, as a consequence of the student's response, can include rewards, praise, and so on. The conclusion of this study, consistent with the data obtained, is that the social skills of slow-learning students can be improved through the structured and consistent implementation of the Applied Behavior Analysis (ABA) method.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan pengaruh metode *Applied Behavior Analysis*(ABA) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa lamban belajar di MI NWDI 02 P anc or. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di MI NWDI 02 Pancor. Subjek penelitian yaitu siswa lamban belajar (*slow learner*). Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa lamban belajar di MI NWDI 02 Pancor melalui dua tahapan yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Perencanaan dimulai dengan melakukan identifikasi dan asesmen untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan siswa, kemudian merancang program yang akan diberikan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang terdiri dari pemberian instruksi/stimulus, respons, dan *feedback* (imbal balik). Instruksi berupa pemberian arahan mengenai tugas yang harus diselesaikan, respons bisa berbentuk verbal, non-verbal, maupun gerakan tubuh sebagai akibat dari adanya stimulus, *feedback* (imbal balik) sebagai konsekuensi atas respons dari siswa bisa berupa pemberian *reward*/hadiah, pujian dan lain sebagainya. Kesimpulan dari penelitian ini sesuai dengan data yang sudah didapatkan adalah keterampilan sosial siswa lamban belajar dapat meningkat melalui penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang dilaksanakan dengan terstruktur dan konsisten.

Article History

Received: 24-08-25

Reviewed: 27-02-26

Published: 15-03-26

Key Words

ABA, Slow-Learning Students, Social Skills

Sejarah Artikel

Diterima: 24-08-25

Direview: 27-02-26

Diterbitkan: 15-03-26

Kata Kunci

ABA, Siswa Lamban Belajar, Keterampilan Sosial.

How to Cite: Nikmatulloh, Triyanto, M., Aziz, A., & Sulastri, A. (2026). Penerapan Metode ABA dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Lamban Belajar di MI NWDI 02 Pancor. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 74–82. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17336>

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT untuk orangtuanya. Maka dari itu tentu orangtua berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, seperti lingkungan yang baik, nutrisi yang baik dan tak ketinggalan juga pendidikan yang baik. Namun, ada beberapa anak agar bisa diterima dengan baik bahkan berkomunikasi baik memerlukan pendampingan khusus atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dari beberapa hal dengan anak normal lainnya. Perbedaan itu meliputi fisik, psikologi, kognitif, atau sosial yang terlambat mencapai maksimal. Dengan begitu jelas adanya bahwa anak dengan kebutuhan khusus baiknya diberikan layanan khusus pula yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing salah satunya yakni anak lamban belajar (*slow learner*).

Menurut data dari UNICEF, 15% dari populasi dunia atau sekitar 1,05 miliar orang merupakan penyandang disabilitas, baik yang sudah ada sejak lahir atau yang didapat di kemudian hari. Hampir 240 juta di antaranya adalah anak-anak. Kemudian sekitar 48% mengalami disabilitas intelektual. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Menurut data BPS tahun 2005, diperkirakan jumlah ABK di Indonesia sekitar 4,2 juta orang. Berdasarkan data BPS tahun 2007, jumlah ABK di Indonesia mencapai 8,3 juta orang, sehingga dari tahun ke tahun jumlah ABK terus bertambah. Sebagian besar ABK belum mengenyam pendidikan. (Liani, 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pada tahun 2015 jumlah penduduk di Propinsi NTB tercatat sebanyak 4.500.212 jiwa. Dari populasi jumlah penduduk ini, sebanyak 9,79% nya adalah penyandang kebutuhan khusus dengan berbagai kategori, salah satunya anak lamban belajar (Haromain, 2020).

Dari hasil data diatas menunjukkan urgensi dalam memberikan layanan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), salah satunya siswa lamban belajar (*slow learner*). anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik (Fadhillah, 2021). Anak-anak dengan kategori lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral. Pada aspek sosial anak lamban belajar akan cenderung menghindari aktivitas sosial seperti bermain bersama teman, dan juga akan merasa minder dengan siswa yang lainnya, sehingga kemampuan sosialnya kurang baik.

Menurut hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MI NWDI 02 Pancor terdapat 7 anak dengan kebutuhan khusus. Setelah dilakukan asesmen dan identifikasi oleh pihak sekolah, setidaknya 1 diantaranya terindikasi sebagai anak lamban belajar.

Maka dari itu anak yang sudah terdeteksi sebagai anak berkebutuhan khusus termasuk juga anak lamban belajar (*slow learner*) membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan keterampilan berbagai aspek seperti kognitif dan sosial yang dimiliki. Salah

satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial anak lamban belajar (*slow learner*) di sekolah dasar yaitu menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* atau biasa disingkat dengan ABA.

Metode ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak autisme. Metode ABA juga sering disebut terapi perilaku (*behavior*). Terapi perilaku (*behaviour*) merupakan penerapan berbagai teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar (Alang, 2020). Menurut Baer (Langga, 2023) menyatakan bahwa metode ABA berfokus pada perilaku yang penting secara sosial, yaitu dengan melakukan intervensi untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan menunjukkan hubungan dari intervensi tersebut dengan perbaikan perilaku yang terjadi.

Upaya terus dilakukan oleh pihak sekolah MI NWDI 03 Pancor untuk menangani anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang terindikasi lamban belajar dengan cara melakukan pendekatan-pendekatan serta metode-metode dan program-program khusus seperti mengadakan bimbingan, les tambahan, dan lainnya. Salah satunya menerapkan metode ABA dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) untuk meningkatkan kemampuan anak lamban belajar. Hal itu dirasa perlu karena melihat anak yang terindikasi lamban belajar cenderung lebih banyak murung tidak terlalu bergaul dengan temannya, sehingga kemampuan sosialnya kurang baik. Metode ABA dimodifikasi sedemikian rupa dan disesuaikan dengan kebutuhan anak lamban belajar.

Berdasarkan uraian diatas tentang perlunya terapi ABA pada penyandang autisme dengan gangguan lamban belajar terhadap kemampuan sosial yang kurang baik, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai implementasi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa lamban belajar di MI NWDI 02 Pancor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Kim, H., et.al. (Yuliani, 2018)). Pada penelitian ini subyek yang digunakan adalah siswa lamban belajar kelas 2 (dua) berinisial RMI di MI NWDI 02 Pancor. Penggunaan satu subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan Single Subject Research (SSR) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perubahan keterampilan sosial siswa lamban belajar setelah diterapkan metode ABA. Setiap siswa lamban belajar memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penggunaan satu subjek memungkinkan pengamatan yang lebih fokus, intensif, dan terkontrol. Selain itu, keterbatasan jumlah siswa yang sesuai dengan kriteria penelitian di MI NWDI 02 Pancor juga menjadi pertimbangan dalam penentuan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi berupa foto/gambar, hasil asesmen, dan dokumen pendukung lainnya. Sumber data pada penelitian ini didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil observasi siswa lamban belajar dan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas 2. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berupa buku-buku, jurnal, dan dokumen-dokumen (raport harian) yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.

Penulisan artikel ilmiah ini berdasar pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dimana mereka menggunakan metode ABA sebagai

variabel dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori diantaranya anak dengan kategori autisme, ADHD, lamban belajar, dan lain-lain. Penelitian terkait yang menjadi dasar penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Pengaruh metode Applied Behaviour Analysis (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis oleh Agung Joko Sugiarto & Iva Milia Hani Rahmawati pada tahun 2020 dengan variabel metode ABA dan interaksi sosial anak autis, menggunakan desain penelitian pra eksperimental one group pretest-posttest design. Hasil Penelitian sebelum diberikan metode ABA menunjukkan sebagian besar responden memiliki kriteria kurang (66,7%) dengan jumlah 22, setelah diberikan metode ABA menunjukkan hampir seluruh responden dengan kategori cukup (81,8) dengan jumlah 27 responden. Hasil uji statistik dengan metode uji wilcoxon didapatkan hasil nilai p sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H1 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini ada pengaruh metode Applied Behaviour Analysis (ABA) terhadap Kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.
2. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang oleh Ari Hidayati pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi dalam pembelajaran yang sering digunakan dalam ketiga macam disabilitas yaitu anak tunagrahita, slow learner dan hiperaktif menggunakan komunikasi, task analisis, direct introduction dan kooperatif learning. Dan satu metode yang digunakan dalam penyandang down syndrom yaitu dengan metode ABA. Strategi yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan menggabungkan strategi yang dilakukan di kelas anak-anak akan terbiasa dengan komunikasi atau bermain bersama, dari situ anak-anak dapat meningkat dalam hal interaksinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode ABA dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Lamban Belajar Di MI NWDI 02 Pancor

Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik (Fadhillah, 2021). Dari hasil observasi awal yang dilakukan di MI NWDI 02 Pancor ada 1 anak yang terdeteksi sebagai anak lamban belajar setelah dilakukan identifikasi dan asesmen sebelumnya. Anak-anak dengan lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau kominikasi, emosi, sosial atau moral. Karakteristik utama anak lamban belajar dalam aspek karakteristik inteligensi, bahasa/komunikasi, emosi, sosial, dan moral yang berbeda dari anak normal (Sukma, 2021).

Menurut data hasil observasi, siswa lamban belajar berinisial RMI memiliki keterampilan sosial yang rendah. Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Karena, keterampilan sosial adalah salah satu modal peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang tidak memiliki keterampilan sosial maka dia tidak akan bisa membawa diri dalam lingkungannya (Budiarti, 2023).

Hal itu membuat pihak sekolah melakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan sosialnya, salah satunya dengan menerapkan metode *Applied Behavior*

Analysis atau biasa disingkat dengan ABA. *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan pendekatan terapeutik yang berbasis pada prinsip-prinsip ilmiah perilaku dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku manusia (Langga, 2023). Metode ABA juga merupakan metode yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, karena metode ABA memiliki teknik, tahapan-tahapan yang jelas dalam penerapannya. Oleh karena itu, program yang diberikan untuk anak lamban belajar untuk meningkatkan keterampilan sosialnya harus yang terstruktur seperti metode ABA, mengingat metode ABA juga mengajarkan perilaku dasar yang memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang cukup, tuntas, konsisten, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber yaitu kepala sekolah dan wali kelas 2 diperoleh gambaran bahwa proses implementasi metode ABA dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa lamban belajar di MI NWDI 02 Pancor yaitu melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan siswa. Setelah melakukan asesmen guru menyiapkan rancangan program pembelajaran individual dengan metode ABA yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Selanjutnya tahap pelaksanaan disesuaikan dengan Teknik yang digunakan pada metode ABA, dan dilaksanakan setiap hari selama 20 menit selama 2 minggu. Penerapan metode ABA dilaksanakan dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Menurut Sulistiyansih (RR Nabila Ghina Amalia, 2020) Teknik DTT ini menekankan pada memecah keterampilan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melatihnya satu per satu keterampilan tersebut dan diulang-ulang hingga periode waktu tertentu.

Pemilihan teknik DTT pada pelaksanaan metode ABA bagi anak lamban belajar dirasa sesuai dengan kebutuhan anak, mengingat teknik DTT tersebut merupakan salah satu teknik yang bisa dilakukan pada proses pelaksanaan metode ABA dengan tujuan mengajarkan perilaku dasar yang memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang cukup, tuntas, konsisten, dan berkelanjutan.

Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) memiliki langkah-langkah, yaitu intruksi stimulus, respon berbentuk behavior, dan *feedback* dan *reinforcement feedback*. (Putri (Julianingsih, 2023)). Berdasarkan hasil penelitian berupa data observasi dan wawancara diperoleh bahwa proses pelaksanaan metode ABA menggunakan teknik DTT sebagai berikut:

a. Instruksi stimulus

Instruksi atau pemberian stimulus berupa arahan yang diberikan kepada anak mengenai tugas yang harus diselesaikan baik berupa instruksi verbal dan non verbal kepada perilaku yang berhubungan dengan *reinforcement*. Instruksi ini harus sederhana, padat, dan jelas. Seperti “duduk tenang”, “pegang di tangan kanan”, “lihat saya” atau sebut nama anak sebelum instruksi. Dalam hal ini guru wali kelas 2 di MI NWDI 02 Pancor memberikan instruksi kepada siswa lamban belajar secara sederhana dan jelas, seperti “lipat tangan diatas meja” sebelum mulai belajar.

b. Respons

Bentuk respons bisa berupa verbal, non-verbal, atau gerakan tubuh yang spesifik sebagai akibat dari adanya instruksi, permintaan, atau situasi tertentu. Bentuk dari responsnya bisa benar atau tidak benar. Ketika siswa memberikan respons kita harus

menilai responsnya dari kontak mata, perhatian, dan *reward* hadiah atas usaha siswa dengan memberikan jeda waktu pada setiap responsnya.

Hasil dari penelitian di lapangan, subjek R bisa memberikan respon baik berupa verbal maupun non-verbal sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Pada respons verbal ketika guru memberikan gambar hewan yaitu bebek dan ditanya “ini gambar apa?” subjek R menjawab “bebek”. Begitu juga ketika diberikan kertas berwarna merah dan ketika ditanya “ini warna apa?” subjek menjawab “merah”. Sedangkan untuk respons non verbal, ketika subjek diminta melipat tangan diatas meja sebelum mulai belajar, subjek melipat tangannya diatas meja.

c. *Feedback* (imbal balik) dan *reinforcement feedback* (penguatan terhadap imbal balik)

Setelah siswa memberikan respons atas instruksi yang diberikan, siswa mendapatkan *feedback* (timbal balik). *Feedback* memberikan tanda kepada anak bahwa responsnya benar atau tidak benar. *Feedback* yang diberikan harus konsisten. Di antara *feedback* dan instruksi berikutnya ada jeda sedikit sekitar 2–3 detik. Ketika siswa mampu melakukan instruksi maka siswa berhak mendapatkan hadiah/pujian seperti tepuk tangan, tos, peluk, cium, dan sebagainya. Dalam hal ini, guru memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa lamban belajar berupa pujian, tepuk tangan bahkan memberikan barang kesukaan atau mainan, memberi jeda untuk bermain dan memberikan jajanan kesukaan siswa.

B. Strategi Guru dalam Menerapkan Metode ABA dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Lamban Belajar di MI NWDI 02 Pancor

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan salah satu metode yang sering digunakan untuk meningkatkan berbagai keterampilan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk keterampilan sosial. Metode ABA juga sering disebut terapi perilaku (Alang, 2020). Metode ABA merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku yang tidak adaptif. (Maghfiroh, 2017)

Didalam menerapkan suatu treatment kepada anak lamban belajar guru harus memiliki strategi khusus agar apa yang disampaikan guru tersampaikan dengan baik kepada anak tersebut. Strategi adalah penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Chandler (Timpal, 2021))

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber yaitu kepala sekolah dan wali kelas 2 di MI NWDI 02 Pancor strategi yang digunakan dalam menerapkan metode ABA untuk meningkatkan keterampilan anak lamban belajar yaitu melakukan asesmen dan pendekatan terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan siswa, selanjutnya tetap menggabungkan siswa lamban belajar dengan siswa regular lainnya saat pembelajaran berlangsung dengan tetap didampingi dan dibimbing oleh wali kelas, contohnya seperti ketika mengerjakan tugas, wali kelas membimbing subjek R. Guru juga membimbing subjek untuk bekerja sama dengan temannya yang lain dalam menyelesaikan tugas, agar interaksi sosial antar teman kelasnya berjalan dengan baik.

Menurut hasil observasi sebelum dan selama pembelajaran berlangsung, subjek R sering merasa bosan, oleh karena itu guru menghadirkan media pembelajaran sebagai solusi untuk menarik minat subjek dan membantu subjek mudah mengingat materi. Contoh

media pembelajaran yang dihadirkan adalah berupa kartu gambar, kartu warna, dan lain-lain. Wali kelas juga memaparkan bahwa setelah mulai diterapkannya metode ABA dengan bantuan media pembelajaran, subjek jadi lebih aktif dan semangat dalam belajar dan menjadi lebih aktif dilingkungan sekitarnya seperti mengerjakan tugas bersama teman kelompok.

C. Efektivitas Metode ABA dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Lamban Belajar Di MI NWDI 02 Pancor

Keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan problematika serta disiplin sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang berlaku). (Desi, et. al. (Bali, 2017)) Keterampilan sosial berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik (feedback) dalam berinteraksi dengan orang lain (Ahsani, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tingkat keterampilan sosial yang dimiliki siswa lamban belajar di MI NWDI 02 Pancor meningkat dapat dilihat dari aktivitas dan kegiatan rutin yang dilakukan selama di sekolah dengan melihat beberapa aspek yang diamati diantaranya aspek komunikasi, aspek perilaku, aspek interaksi sosial, aspek emosi, dan aspek kognitif dengan rincian pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan keterampilan sosial siswa lamban belajar

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menggunakan kata-kata yang baik saat berkomunikasi dengan teman • Siswa mampu menyebutkan nama benda disekitar • Siswa mampu mengucapkan salam dengan baik walau belum terlalu jelas • Siswa mampu mengungkapkan keinginan menggunakan bahasa vebal meski tata bahasa siswa masih sering salah atau terbalik.
2	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu duduk dengan tenang selama pembelajaran • Siswa siswa taat dan patuh terhadap sebagian aturan yang ada. • Siswa mampu melakukan instruksi yang diberikan • Siswa mampu bermain bersama teman
3	Interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu merespon ajakan teman dengan sikap positif • Siswa mampu bekerja sama dengan teman/kelompok.

4	Emosi	<ul style="list-style-type: none">• siswa mampu mengekspresikan suasana hati• siswa sudah mampu mengontrol emosinya meskipun terkadang siswa masih sering tantrum ketika keinginannya tidak dituruti.
5	Kognitif	<ul style="list-style-type: none">• Siswa mampu menyelesaikan tugas dengan mandiri secara bertahap

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah rutin dilakukan metode ABA pada siswa lamban belajar selama 2 minggu mengalami peningkatan pada beberapa aspek, salah satunya pada aspek interaksi sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) menunjukkan bahwa sebelum diterapkan metode ABA pada anak autisme, keterampilan sosialnya rendah. Kemudian setelah diterapkan metode ABA keterampilan sosialnya meningkat dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa metode ABA dapat meningkatkan keterampilan anak jika diterapkan secara benar dan konsisten.

KESIMPULAN

Keterampilan sosial siswa lamban belajar di MI NWDI 02 Pancor kurang sebelum diterapkan metode ABA. Kemudian setelah diterapkan metode ABA, keterampilan sosial siswa lamban belajar dapat meningkat. Peningkatan ini dilihat dari beberapa aspek yang sudah diamati, diantaranya aspek komunikasi, aspek perilaku, aspek interaksi sosial, aspek emosi, dan aspek kognitif.

SARAN

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui efektifitas metode ABA dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa lamban belajar dengan sampel yang lebih besar, jenis dan rancangan penelitian yang berbeda. Intervensi lain seperti terapi integrasi perlu diteliti efektifitasnya terhadap kemampuan interaksi sosial anak lamban belajar. Masyarakat dan para orangtua diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai pendamping dan pemberi stimulasi secara dini dan maksimal, agar dapat mengoptimalkan perkembangan anak lamban belajar khususnya pada kemampuan interaksi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada MI NWDI 02 Pancor atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian dilakukan. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada bapak Muchamad Triyanto, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 dan bapak Abdul Aziz, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 atas bimbingan, kritik dan saran yang membangun selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. L. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Keanggotaan*, Vol.11 No.1.
- Alang. (2020). Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behavior) . *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 7(01).

- Bali. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik* , Vol.4 No. 02.
- Budiarti. (2023). Analisis Keteampilan Sosial Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi UPT SDN 1 Ganjaran. *Jurnal Pendidikan Tambusa* , Vol.7 No. 1.
- Fadhillah, N. (2021). ANAK LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNE) DAN CEPAT BELAJAR (FAST LEARNER). *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* , 416-426.
- Haromain. (2020). Pengembangan Program Layanan Sekolah Inklusi Di Kota Mataram. *Jurnal Realita* , Vol.1 No.3.
- Julianingsih, D. (2023). Sosialisasi Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Bagi Anak Autis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Abadimas Adi Buana* , Vol. 7 No. 01.
- Langga. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) pada Anak Penyandang Autisme. *Prominentia Medical Journal* , 4(02).
- Liani, H. (2024). Teacher Problems on Childrn with Special Needs, Special Talents in Learning Process. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education* , 1.
- Maghfiroh, A. M. (2017). Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , Vol.2 No.2.
- Rahmawati, R. S. (2012). Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) : Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Inteaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)* , Vol.7 No. 1.
- RR Nabila Ghina Amalia, J. S. (2020). Penerapan Metode Discrete Trial Training (DTT) dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara. *Jurnal Kognisia* , 119-125.
- Sukma, H. (2021). Pembelajaran Slow Learne Di Sekolah Dasar . Yogyakarta: K-Media.
- Timpal, E. T. (2021). Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Govenance* , Vol.1 No. 2.
- Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Quanta , 83-90.